

**DAMPAK NILAI TUKAR PETANI JERUK SIAM (*Citrus suhuiensis* Tan)
TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI
DI KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

Nurul Hidayati¹, Henik Prayuginingsih² & Saptya Prawitasari²

Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian. UM Jember

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian. UM Jember

email: nhidayatiii26@gmail.com

ABSTRAK

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. tujuan penelitian untuk : (1) mengidentifikasi NTP jeruk siam antar skala usaha di Desa Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. (2) mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi NTP jeruk siam, dan (3) mengidentifikasi dampak NTP jeruk siam terhadap pola konsumsi rumah tangga petani jeruk siam. Metode analisis data dalam penelitian adalah : Konsep subsisten, metode regresi linier berganda, dan menentukan pola konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian adalah (1) Nilai tukar jeruk siam di Kecamatan Bangorejo telah mampu memberikan kesejahteraan pada keluarga petani karena menghasilkan nilai NTP sebesar 114,11 pada luas lahan kurang dari 1 ha dan 142,01 pada luas lahan lebih dari 1 ha. (2) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap NTP usaha tani jeruk siam adalah biaya usahatani, konsumsi rumahtangga, dan produksi sedangkan faktor luas lahan, berpengaruh tidak signifikan terhadap NTP usahatani jeruk siam . (3) Nilai tukar berdampak terhadap pola konsumsi rumah tangga, semakin tinggi nilai NTP semakin rendah persentase untuk konsumsi pangan dan semakin rendah nilai NTP semakin tinggi persentase untuk konsumsi pangan.

Kata kunci : NTP, Pola konsumsi , jeruk

ABSTRACT

Oranges are one of the fruit commodities that have high economic value. The purpose of this research are to: (1) identify the NTP of Siamese oranges between business scales in Bangorejo Village, Banyuwangi Regency, (2) identify the factors that affect the NTP of Siamese oranges, and (3) identify the impact of Siamese orange's NTP on the household consumption patterns of Siamese orange farmers. The Methods of the data analysis in this research are the subsistence concept, the multiple linear regression method, and determining the household consumption patterns. The results of this research are (1) The exchange rate of Siamese orange in Bangorejo has been able to provide the prosperity for farmer's families because it produces an NTP value of 114.11 on a land area that less than 1 ha and 142.01 on a land area that more than 1 ha, (2) The factors that have a significant effect on the Siamese orange's NTP are farming costs, household consumption, and production, whereas the land area factor has no significant effect on the Siamese orange's NTP. (3) The exchange rates have an impact on household consumption patterns, the higher the NTP value, the lower the percentage for food consumption and the lower the NTP value, the higher the percentage for food consumption.

Keywords: NTP, consumption patterns, oranges

PENDAHULUAN

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Jeruk sangat diminati masyarakat yang dikonsumsi dalam bentuk segar dengan harganya yang relatif terjangkau serta memiliki daya simpan yang cukup lama. Tingkat total konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2016 menempati urutan ketiga setelah pisang dan rambutan dengan tingkat konsumsi sebanyak 3,60 kg per kapita per tahun. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 24,16 persen dari tahun sebelumnya dengan tingkat konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 2,73 kg per kapita per tahun. Seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap jeruk, sehingga produksi jeruk akan mengalami peningkatan (BPS, 2017).

Dewasa ini budidaya jeruk siam sedang digiatkan di Indonesia. Produksi jeruk siam yang terus meningkat menunjukkan potensi bagus. Produksi jeruk siam di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 1.744.339 ton dan mengalami peningkatan sebesar 13 persen pada tahun 2016 dengan produksinya yang mencapai 2.014.214 ton. Daerah sentra produksinya hampir tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan wilayah sentra utama adalah Jawa Timur (837.370 ton), Sumatera Utara (459.149 ton), Kalimantan Barat (124.202 ton), Kalimantan Selatan (108.210 ton) dan Sumatera Barat (86.786 ton) (BPS, 2017).

Berdasarkan produksi terbesar, terdapat dua komoditas unggulan buah-buahan tahunan di tahun 2016 yaitu jeruk siam sebesar 546.949,8 ton, pisang sebesar 165.323, Data komoditas unggulan buah-buahan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Buah-Buahan Tahunan Menurut Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Banyuwangi, 2016-2019

No	Jenis Tanaman	2016	2017	2018	2019
1	Alpukat	785,7	3.155,3	1.393,5	1.189,4
2	Anggur	1,5	28,5	0,2	5,2
3	Apel	0	0	0	0
4	Belimbing	723,4	739,9	509,4	237,6
5	Duku/Langsat/ Kokosan	637 2.531,	369,9	354 5.242,	182,5 2.279,
6	Durian	7	4.255,8	8	5
7	Jambu Air	418	246,4	461,6	546,3
8	Jambu Biji	1.858,	1.659,5	2.980,	2405
9	Jengkol	4	0	0	59,4
10	Jeruk Besar	195,6	307,9	620,8	83
11	Jeruk Siam / Keprok	54694 9,8	539.15 7,3	455.3 03,9	34.85 26
12		39,27	42.533,	35,38	14,02
13	Mangga	3,1	5	6,3	2,2
14		3.267,		11,82	1.435,
15	Manggis	4	1.322,9	9,9	2
16	Markisah/ Konyal	3	0,1	0,3	1,5
17	Mlinjo	226,8	143,5	52,2	57,6
18	Nangka/ Cempedak	11,36	2.928,4	3.647,	2.147,
19		9,4		6	4
20	Nanas	11,9	13,4	20	5,9
21		1.456	18.651,	17,82	7.052,
22	Pepaya	7	11	2,2	2
23	Petai	820,3	409,5	600,8	450,5
24	Pisang	165.3	178.44	158.9	99.43
25		23,4	1,5	12,3	2,6
26		14,07		12,48	4,646,
27	Rambutan	8,3	6.481,6	8,2	5
28		2.300,			1.923,
29	Salak	3	2.361,7	2554	2
30	Sawo	931,5	502,6	223,2	186,8
31	Sirsak	445,6	883,6	612,5	329,4
32	Sukun	674,6	601,3	379,2	529,4
		807,3	805,19	71139	487,7
	jumlah	93,7	5,21	5,5	34,3

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, data diolah (2020).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi jeruk siam terbesar di Indonesia pada Tahun 2015. Sebaran produksi jeruk siam/keprok terbesar di Jawa Timur terdapat di 5 kabupaten (Gambar 1.2). Kabupaten dengan produksi jeruk siam/keprok terbanyak adalah Kabupaten Banyuwangi dengan produksi 205.685 ton atau 42,82% dari total produksi Provinsi Jawa Timur, disusul Kabupaten Jember dengan produksi sebesar 131.855 ton (27,45%), Kabupaten Malang 66.460 ton

(13,83%), Kabupaten Pasuruan 19.286 ton (4,01%), dan Kabupaten Lumajang 19.055 ton (3,97%). Sedangkan sisanya sebesar 7,92% (38.055 ton) merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya.

Kecamatan Bangorejo salah satu kecamatan yang memiliki potensi hortikultura di Kabupaten Banyuwangi, hal ini didukung oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan ini mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya dari tahun 2015 sampai 2016, namun pada 2017 produksi mengalami penurunan dan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Tegaldlimo.

Kecamatan Bangorejo salah satu kecamatan yang memiliki potensi hortikultura di Kabupaten Banyuwangi, hal ini didukung oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan ini mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya dari tahun 2015 sampai 2016, namun pada 2017 produksi mengalami penurunan dan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Tegaldlimo. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 catur wulan ke 3 tanaman jeruk siam di Kecamatan Bangorejo banyak yang dibongkar dan di tanamani dengan pohon yang baru lagi.

Tabel 1.3. Produksi Tanaman Jeruk di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015-2017

Desa	2015	2016	2017	Rata-rata
Sukorejo	5.868,6	576,8	300	2248,467
	-	(-90,17)	(-94,89)	(-92,53)
Ringintelu	1.643,2	516,8	300	820
	-	(-68,55)	(-259,91)	(-164,23)
Sambirejo	1.323,2	513,1	300	712,1
	-	(-61,22)	(-199,42)	(-130,32)
Sambimulyo	1.853,5	582,4	250	895,3
	-	(-68,55)	(-275,33)	(-171,95)
Temurejo	2.910,9	600	300	1270,3
	-	(-79,39)	(-435,15)	(-257,27)
Bangorejo	1.970,1	580,4	250	933,5
	-	(-70,54)	(-269,36)	(-183,45)
Kebondalem	7.554,5	600	250	2801,5
	-	(-92,06)	(-1.217,42)	(-654,74)
Jumlah	23.124	3.969,5	1.950	9.681,167
Pertumbuhan (%)	-	(-0,83)	(-1,00)	(-0,92)

Keterangan: angka dalam kurung adalah pertumbuhan (%)

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi 2016 - 2018 data diolah (2020).

Berdasar Tabel 1.3 diketahui bahwa produksi jeruk siam di Kecamatan Bangorejo dari mengalami penurunan, dari 1.970,1 ton/ha pada tahun 2015 sebesar sedangkan pada tahun 2016 jumlah produksi jeruk siam sebanyak 580,4 dan jumlah produksi jeruk siam pada tahun 2017 sebanyak 250. Dari jumlah produksi setiap tahun dapat di ketahui bahwa Desa Kebondalem merupakan desa dengan produksi tertinggi dibandingkan desa lainnya, sedangkan desa dengan produksi terendah adalah Desa Sambirejo. tahun 2017 dan 2018 produksi mangga mengalami penurunan sebesar 29,52% menjadi 16.530,64 ton di tahun 2017 dan terus menurun sebanyak 4,11% menjadi 15.851,50 ton. Kemudian produksi mangga di Kabupaten Situbondo mengalami peningkatan di tahun 2019 sebanyak 48,32% menjadi 23.511,70 ton.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan deskriptif menggunakan metode survei, yaitu suatu penelitian yang dilakukan

secara sengaja untuk memperoleh fakta-fakta tentang gejala-gejala yang ada pada populasi di suatu daerah (Sutiarso, 2010). Penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik.

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dengan pertimbangan karena Bangorejo merupakan salah satu sentra penghasil jeruk siam di Banyuwangi, Jawa Timur. Proses penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pemilihan 3 desa yang merupakan wilayah potensial penghasil Jeruk siam tertinggi di Kecamatan Bangorejo yang dilakukan secara purposive dari sejumlah desa.

Waktu penelitian untuk pengumpulan data primer dilakukan selama 1 -2 bulan, yaitu dari bulan Januari – Februari 2021. Penelitian dilakukan setelah kegiatan panen usahatani Jeruk siam di lokasi penelitian untuk musim panen bulan April dan September 2020.

Metode Penentuan Sampel

Sebagai populasi, unit pengamatan dan analisis adalah petani yang melaksanakan usahatani jeruk siam pada tahun 2015 sampai 2020 didasarkan atas pertimbangan bahwa petani adalah pengelola dan pengambil keputusan dalam seluruh aktivitas usaha budidaya tersebut. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *purposive method*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja. Sampel penelitian terdiri dari tiga orang petani Jeruk siam, masing-masing yang

memiliki lahan sempit $\leq 0,5$ ha, lahan sedang 0,51-2 ha, dan lahan luas > 2 ha.

Berikut merupakan penentuan sampel dari 3 desa sentra penghasil Jeruk siam di Kecamatan Bangorejo :

Tabel 4.1 Populasi dan Sampel Penelitian Petani Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo

No	Kecamatan	Populasi (petani)	Sampel (petani)	Luas Lahan (ha)
1.	Bangorejo	3.216	3	> 2
2.	Temurejo	1.475	3	1-2
3.	Sambirejo	1.875	3	< 1
Jumlah		6.566	9	

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (2018).

Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari wawancara dengan petani jeruk siam meliputi penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, biaya, produksi, harga, tanggungan keluarga dan data lain yang berkaitan dengan penelitian untuk mengukur Dampak Nilai Tukar petani di Kecamatan Bangorejo.

Data sekunder sebagai data pendukung yang berupa data time-series dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari berbagai instansi. Instansi yang terkait dengan pengumpulan data ini antara lain: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, dan Dinas Pertanian Banyuwangi.

Metode analisis data

1. Untuk menjawab tujuan pertama , yaitu mengidentifikasi NTP digunakan konsep Subsisten. Konsep subsisten merupakan nilai hasil komoditas yang dihasilkan petani yang mampu ditukarkan dengan sejumlah nilai barang yang diperlukan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-

hari bersama rumah tangganya.

Konsep ini dirumuskan sebagai

berikut:

$$NTP_{cb} = \frac{\sum P_x Q_x}{P_y Q_y + P_z Q_z} \times 100$$

Dimana:

NTP_{cb} = Nilai tukar petani jeruk siam

P_x = Harga jeruk siam yang dihasilkan petani

Q_x = Jumlah jeruk siam yang dihasilkan petani

P_y = Harga input produksi jeruk siam yang dibayar petani

Q_y = Jumlah input produksi jeruk siam yang dibayar petani

P_z = Harga komoditas yang dibayar petani untuk kebutuhan hidup

Q_z = Jumlah komoditas yang dibayar petani untuk kebutuhan hidup

Untuk menguji hipotesis yang pertama maka di gunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NTP petani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi digunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan faktor-faktor di atas maka dapat dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6$$

Dimana :

Y = NTP jeruk siam

a = Koefisien tetap

X₁ = umur

X₂ = tingkat pendidikan

X₃ = luas lahan

X₄ = biaya usaha tani

X₅ = jumlah tanggungan

X₆ = Produksi

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆ = koefisien regresi untuk masing-masing variable

e/μ = kesalahan pengganggu

Pengujian terhadap hipotesis yang

diajukan dalam analisis untuk kepentingan

estimasi dan interpretasinya meliputi :

a. Pengujian keberartian koefisien regresi parsial secara keseluruhan

H₀: Semua koefisien regresi dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tidak NTP berbeda nyata dengan nol, atau $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$

H_a: Paling tidak salah satu koefisien regresi dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NTP berbeda nyata dengan nol, atau $\beta_j \neq 0$

Pengujian hipotesis dilakukan secara statistik menggunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{kuadrat tengah regresi}}{\text{kuadrat tengah sisa}}$$

$$\text{Jika } |F_{hit}| \begin{cases} \leq F_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > F_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

di mana : n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas

b. Pengujian keberartian koefisien regresi parsial secara individual dilakukan secara statistik dengan uji-t sebagai

berikut :
$$t_{hitung} = \frac{b_j - \beta_j^*}{S_{b_j}}$$

di mana β_j^* adalah β_j yang sesuai dengan hipotesis nol, dan $S_e(b_j)$ adalah standar eror dari b_j . Kriteria pengambilan keputusan:

$$\text{Jika } |t_{hitung}| \begin{cases} \leq t_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ diterima} \\ > t_{(\infty; n-k-1)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

Untuk faktor yang berpengaruh positif terhadap NTP diajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : Koefisien regresi dari faktor nilai tambah tertentu tidak berpengaruh positif terhadap nilai tambah lebih kecil dari sama dengan nol, atau $\beta_j \leq 0$.

H_a : Koefisien regresi dari faktor nilai tambah tertentu berpengaruh positif terhadap nilai tambah lebih besar nol, atau $\beta_j > 0$.

Untuk faktor yang berpengaruh negatif terhadap nilai tambah yang diajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : Koefisien regresi dari faktor nilai tambah tertentu tidak berpengaruh negatif terhadap nilai tambah, atau $\beta_j \geq 0$.

H_a : Koefisien regresi dari faktor nilai tambah tertentu berpengaruh negatif terhadap nilai tambah, atau $\beta_j < 0$.

3. Untuk menjawab tujuan ke tiga digunakan tahapan berikut:

a. Menentukan pola konsumsi rumah tangga melalui struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga, dimana persentase setiap jenis pengeluaran diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{pengeluaran setiap jenis pengeluaran rumah tangga}}{\text{pengeluaran konsumsi rumah tangga total}} \times 100\%$$

b. mendiskripsikan secara kualitatif dampak NTP terhadap pola konsumsi rumah tangga. untuk menguji hipotesis yang ke 3 maka digunakan pengambilan keputusan sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.NTP Usaha Tani Jeruk Siam

Nilai Tukar Petani Jeruk siam di Desa Bangorejo ini dikalkulasikan dengan menggunakan rumus konsep subsisten. Konsep subsisten merupakan nilai hasil komoditas yang dihasilkan petani yang mampu ditukarkan dengan sejumlah nilai barang yang diperlukan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersama rumah tangganya. Konsep ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NTP_{cb} = \frac{\sum P_x Q_x}{P_y Q_y + P_z Q_z} \times 100$$

Dimana:

- NTP_{cb} = Nilai tukar petani jeruk siam
 P_x = Harga jeruk siam yang dihasilkan petani
 Q_x = Jumlah jeruk siam yang dihasilkan petani
 P_y = Harga input produksi jeruk siam yang dibayar petani
 Q_y = Jumlah input produksi jeruk siam yang dibayar petani
 P_z = Harga komoditas yang dibayar petani untuk kebutuhan hidup
 Q_z = Jumlah komoditas yang dibayar petani untuk kebutuhan hidup

Tabel 6.2. NTP Usahatani Jeruk Siam Kecamatan Bangorejo 2020

No Responden	Luas Lahan (ha)	Penerimaan		Input Produksi	NTP	
		Tahun ke-3	Tahun ke 4		Tahun ke-3	Tahun ke 4
2	0,50	45.000.000	54.000.000	40.025.000	112,4	134,9
3	0,75	54.000.000	63.000.000	62.036.667	87,0	101,6
4	0,50	48.000.000	57.000.000	53.850.000	89,1	105,8
rata-rata	0,58	49.000.000,0	58.000.000,0	51.970.555,56	96,2	114,11
1	1,25	60.000.000	69.000.000	64.930.000	92,4	106,3
5	1,50	69.000.000	78.000.000	50.956.667	135,4	153,1
6	2,00	117.000.000	126.000.000	70.630.000	165,7	178,4
7	2,00	120.000.000	129.000.000	91.422.500	131,3	141,1
8	1,50	72.000.000	81.000.000	83.426.667	86,3	97,1
9	2,00	108.000.000	117.000.000	66.432.500	162,6	176,1
rata-rata	1,71	91.000.000,0	100.000.000,0	71.299.722,22	128,93	142,01

Sumber : Data primer diolah (2020).

Pada tabel 6.1. menunjukkan bahwa penerimaan usahatani jeruk adalah hasil yang di terima petani dari Input produksi terdiri dari input untuk usahatani dan input untuk konsumsi rumah tangga, input untuk kebutuhan hidup terdiri atas sandang, pangan, papan, dan lainnya. Rata-rata nilai NTP > 100 pada luas lahan < 1 ha dapat dilihat pada panen tahun ke 4 yaitu besar penerimaan sebesar Rp.58.000.000 sedangkan pengeluaran untuk memenuhi kegiatan usahatani jeruk siam dan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani sebesar Rp. 51.970.555,56 dari perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dapat di peroleh nilai NTP jeruk siam tahun ke 4 sebesar 114,11. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.140,11, Rumah tangga petani dikatakan sudah sejahtera, dikarenakan total penerimaan yang di peroleh petani lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi rumah tangga (pangan dan non

pangan) sehingga penerimaan dikatakan mampu memenuhi semua kebutuhan pengeluaran rumah tangga.

Pada luas lahan > 1 ha rata-rata nilai NTP > 100 dapat di lihat pada Tabel 6.1 dimana besar penerimaan yang di peroleh petani sebesar Rp.100.000.000 sedangkan pengeluaran untuk memenuhi kegiatan usahatani jeruk siam dan kebutuhan konsumsi rumah tangga petani sebesar Rp. 91.000.000 dari perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dapat di peroleh nilai NTP jeruk siam tahun ke 4 pada luas lahan > 1 ha sebesar 142,01. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.420,01. Pada tahun ke 4 nilai NTP lebih besar dari pada tahun ke 3 karena hasil produksi jeruk siam semakin tinggi.

Rumah tangga petani dikatakan sudah sejahtera, dikarenakan total penerimaan yang di peroleh petani lebih besar dari pada pengeluaran biaya usahatani dan konsumsi rumah tangga (pangan dan non pangan) sehingga penerimaan dikatakan mampu memenuhi semua kebutuhan pengeluaran, baik untuk usahatani maupun rumah tangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi NTP

jeruk siam

NTP merupakan rasio antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB). Harga yang diterima petani (HT) merupakan harga produsen (*farm gate*) dari hasil produksi petani. Sementara itu harga yang dibayar petani (HB) adalah harga eceran barang atau jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi dan penambahan barang modal pertanian (Bappenas, 2013)

NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam produksi dan konsumsi rumah tangga. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NTP jeruk siam di Desa Bangorejo dapat di lihat pada Tabel 6.2.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa NTP usaha tani jeruk siam di pengaruhi oleh umur, luas lahan, biaya usaha tani, jumlah tanggungan, produktivitas, dan produksi. Dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) yang sebesar 0.79655 menunjukkan bahwa variable bebas (X) mampu menjelaskan variable terikat (Y) sebesar 79,655%, sedangkan 20,335% disebabkan oleh factor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai F- hitung sebesar 4610,730 dengan signifikansi 0,00 menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor yang ada di dalam model mempengaruhi NTP.

Tabel 6.3. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NTP Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo tahun 2020

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	t- hitung	Sig
Konstanta	β_0	187,854	47,937	0,000
Luas lahan (X1)	β_1	2,539 ^{ns}	1,61376	0,248
Umur (X2)	β_2	-0,288**	-7,3742	0,018
Biaya usahatani (X3)	β_3	0,0000030***	32,1512	0,001
Juml. tanggungan (X4)	β_4	3,595**	8,5338	0,013
Konsumsi RT (X5)	β_5	0,000002***	64,6161	0,000
Produksi (X6)	β_6	0,004***	45,9397	0,000
std error estimasi	Se	,5417		
R squer	R1	.810		
Adjusted R squer	R2	0.79655		
F hitung		4610,730***		,000
F tabel		9,013455168		
T tabel		3,182446305		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua arah, di mana *, ***, menyatakan

Signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90%, 99%,

ns: tidak signifikan

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi NTP dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y = 187,854 + 2,539X_1 - 0,288X_2 - 0,000003X_3 + 3,595X_4 - 0,000002X_5 + 0,004X_6$$

Berdasarkan Tabel 6.2 dapat dilihat bahwa nilai F-hitung (=4610,730) lebih besar

dari taraf signifikansi 0,1 yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi NTP jeruk siam sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1%, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa paling tidak salah satu koefisien regresi dari faktor-faktor berpengaruh nyata terhadap NTP Jeruk siam di Kecamatan Bangorejo.

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap NTP jeruk siam di Kecamatan Bangorejo yaitu umur (X2), biaya usahatani (X3), tanggungan rumah tangga (X4), konsumsi rumah tangga (X5), produksi (X6).

- a. Faktor umur berpengaruh negatif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap NTP jeruk siam pada taraf uji 1%. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari biaya usahatani jeruk siam senilai -0,288 yang artinya dari setiap penambahan biaya usahatani sebesar Rp 1.000 maka akan cenderung menurunkan NTP sebanyak Rp 0,288 dengan asumsi variabel lainya dianggap tetap.
- b. Biaya usahatani
Faktor biaya usahatani berpengaruh negatif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap NTP jeruk siam pada taraf uji 1%. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari biaya usahatani jeruk siam senilai -0,000003 yang artinya dari setiap penambahan biaya usahatani sebesar Rp 1.000 maka akan cenderung menurunkan NTP sebanyak Rp 0,003 dengan asumsi variabel lainya dianggap tetap.
- c. Konsumsi Rumah tangga
Faktor konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap NTP jeruk siam pada taraf uji 1%. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari konsumsi rumah tangga jeruk siam senilai -0,0000 yang artinya dari setiap penambahan konsumsi rumah tangga rata-rata Rp 1.000 maka akan cenderung menurunkan NTP sebanyak Rp 0,002 dengan asumsi variabel lainya dianggap tetap.
- d. Produksi

Faktor produksi berpengaruh positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap NTP jeruk siam pada taraf uji 1%. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari produksi jeruk siam senilai 0,004 yang artinya dari setiap penambahan produksi rata-rata Rp 1.000 maka akan cenderung meningkatkan NTP sebanyak Rp 0,004 dengan asumsi variabel lainya dianggap tetap.

e. Tanggungan rumah tangga

Faktor tanggungan rumah tangga berpengaruh positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap NTP jeruk siam pada taraf uji 1%. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari biaya usahatani jeruk siam senilai 3,595 yang artinya dari setiap penambahan jumlah tanggungan rumah tangga sebesar Rp 1.000 maka akan cenderung meningkatkan NTP sebanyak Rp 3.595 dengan asumsi variabel lainya dianggap tetap.

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap NTP jeruk siam di Kecamatan Bangorejo yaitu luas lahan.

- a. Faktor luas lahan secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap NTP jeruk siam pada taraf uji 1%. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari luas lahan senilai 2,539 yang artinya dari setiap penambahan luas lahan sebesar Rp 1.000 maka akan cenderung meningkatkan NTP sebanyak Rp 2.539 dengan asumsi variabel lainya dianggap tetap.

Dampak NTP Jeruk Siam Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jeruk Siam

Konsumsi rumah tangga secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu konsumsi pangan, dan non pangan. Konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang umum dikonsumsi petani dalam jangka waktu tertentu. Konsumsi non pangan adalah biaya

pengeluaran petani untuk membeli kebutuhan rumah tangga selain dari makanan.

Pola konsumsi petani dapat tergambar dari struktur pengeluaran rumah tangga petani. Setiap rumah tangga memiliki pola konsumsi yang berbeda. Pola konsumsi rumah tangga ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan pendapatan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan persentase konsumsi pangan yang besar menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga tersebut hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Rumah tangga dengan persentase konsumsi non makanan yang besar menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut dapat mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarganya sehingga dapat membeli kebutuhan lainnya yang tergolong non pangan.

Konsumsi rumah tangga dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan non pangan, dapat dilihat pada Tabel 6.4. Persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga petani pada luas lahan < 1 ha paling tinggi adalah untuk konsumsi pangan sebesar 61,94% , konsumsi papan 15,14% , konsumsi sandang 3,40% , dan untuk konsumsi lainnya 19,49% demikian pula untuk luas lahan > 1 ha paling tinggi adalah untuk pengeluaran pangan, meski dengan persentase lebih rendah, yaitu-rata 53,58 %.

Tabel 6.4. Persentase Pengeluaran Rata-Rata Petani Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo. Tahun 2020.

Dampak NTP terhadap Pola Konsumsi

No. Resp.	Luas lahan (ha)	NT P th ke-4	Pola Konsumsi Rumah Tangga				Total (%)
			Pangan (%)	Pap an (%)	Sand ang (%)	Lain nya (%)	
2	0,500	134,	66,9	14,		11,4	100
		92	2	61	7,01	6	,00
3	0,750	101,	49,4	12,		36,4	100
		55	8	73	1,33	6	,00
4	0,500	105,	69,4	18,		10,5	100
		85	8	08	1,87	6	,00
Rata-rata 0,583		114,	61,9	15,		19,4	100
		11	6	14	3,40	9	,00
1	1,25	106,	66,9	14,		11,4	100
		27	2	61	7,01	6	,00
5	1,50	153,	57,3	26,		14,4	100
		07	0	32	1,95	3	,00
6	2,00	178,	59,1	14,		24,5	100
		39	2	08	2,23	8	,00
7	2,00	141,	57,1	9,9		30,6	100
		10	2	1	2,32	5	,00
8	1,50	97,0	49,3	10,		33,6	100
		9	1	15	6,90	3	,00
9	2,00	176,	31,7	14,		34,4	100
		12	2	52	8	8	,00
Rata-rata 1,71		142,	53,5	14,		24,8	100
		01	8	93	6,62	7	,00

Sumber: Analisis data primer (2020).

Dari Tabel 6.4 pengeluaran konsumsi pangan pada petani lahan < 1 ha sebesar 61,96% digunakan untuk konsumsi pangan yang terdiri dari bahan makanan pokok, mie instan, lauk pauk, buah-buahan, makanan jadi, rokok, dan air minum. Dari hasil wawancara di peroleh bahwa penunjang presentase pangan terbesar adalah konsumsi rokok, sehingga jika diakumulasikan nilai dari konsumsi pangan menjadi besar. Kebutuhan untuk transportasi dan komunikasi di era digital ini juga terjadi pada petani. Hal ini ditunjukkan oleh pengeluaran konsumsi untuk ini proporsinya paling tinggi diantara konsumsi non makanan lainnya seperti perumahan, dan pakaian, sedangkan pendidikan dan kesehatan proporsinya sangat kecil. Hal ini bukan berarti petani kurang peduli dengan pendidikan dan kesehatan, tetapi karena sebagian besar anggota rumah tangga petani yang dalam usia sekolah sangat sedikit dan jika ada anggota keluarga yang sakit cenderung berobat sendiri atau menggunakan jaminan kesehatan dari pemerintah. Konsumsi non makanan lain yang

memiliki persentase yang cukup besar adalah biaya listrik dan bahan bakar (gas).

Pada luas lahan > 1 ha rata-rata konsumsi pangan sebesar 53,58%, lebih kecil dibanding prosentase pengeluaran konsumsi pada lahan < 1 ha, namun masih lebih besar dibanding konsumsi jenis lainnya. Pengeluaran untuk non pangan sebesar 24,87 % dengan alokasi terbesar pada pengeluaran sandang dan pendidikan. Pengeluaran pada sandang yang tinggi diakibatkan karena harga sandang pada daerah penelitian tergolong mahal, sehingga petani harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk pengeluaran sandang. Sedangkan pengeluaran pada pendidikan yang rendah dikarenakan sebagian besar anggota rumah tangga petani yang dalam usia sekolah sangat sedikit dan jika mereka sakit cenderung berobat sendiri atau menggunakan jaminan kesehatan dari pemerintah. Konsumsi non makanan lain yang memiliki persentase yang cukup besar adalah konsumsi biaya listrik dan bahan bakar (gas).

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil peneliti

serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai tukar petani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo telah mampu memberikan kesejahteraan pada keluarga petani karena menghasilkan nilai NTP sebesar 114,11 pada luas lahan kurang dari 1 ha dan 142,01 pada luas lahan lebih dari 1 ha.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap NTP usahatani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi adalah biaya usahatani, konsumsi rumahtangga, dan produksi sedangkan faktor luas lahan, berpengaruh tidak signifikan terhadap NTP usahatani jeruk siam .
3. Nilai tukar petani berdampak terhadap pola konsumsi rumah tangga, semakin tinggi nilai NTP semakin rendah persentase untuk konsumsi pangan dan semakin rendah nilai NTP semakin tinggi persentase untuk konsumsi pangan.

SARAN

1. Kepada petani jeruk siam disarankan untuk melakukan perluasan lahan usahatani agar dapat meningkatkan produksi, dan diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dan NTP.
2. Kepada pemerintah diharapkan untuk terus mempertahankan kegiatan penyuluhan tentang jeruk siam mengingat potensi produksi jeruk siam daerah penelitian cukup besar agar kesejahteraan petani tetap terjamin.
3. Kepada peneliti selanjutnya dapat menghitung NTP komoditas pisang di daerah penelitian, untuk mengetahui kesejahteraan petani, karena pisang memiliki potensi terbesar ke 2 setelah jeruk siam di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E., Hasminidiarty, H., & Fahmi, A. (2020). Nilai Tukar Petani dan Pola Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus: Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kecamatan Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i1.152>
- Alfian, Nugroho, 2010, Peningkatan keputusan pembelian dalam menarik minat beli ulang konsumen berbasis kualitas pelayanan, citra toko dan social influence. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol XII
- Ambarita & Kartika. 2015. "pengaruh luas lahan, penggunaan pestisida, tenaga kerja, pupuk terhadap produksi kopi di kecamatan pekutatan kabupaten jembrana". *Jurnal* vol.4, No.7 hlm:778-793.
- Ardika Sulaeman. 2014. Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang, *Trikonomika* Volume 13, No.1, Hal 91-100 ISSN 1411-514 X (print)/ISSN 23557737 (online).

- BPS Propinsi Jateng, 2004. *Statistik Sosial dan Kependudukan*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jateng
- BPS Kabupaten Banyuwangi, 2017. *Statistik Sosial dan Kependudukan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi
- BPS 2008. *Indikator Kesejahteraan Petani*. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatra Utara. Medan
- Bappenas. 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Direktorat Pangan dan Pertanian.
- BPS.2018. *Hortikultura*. Dipetik May 9th, 2018, dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/subject/55/hortikultura.html#subjekViewTab6>
- BPS, <https://banyuwangikab.bps.go.id/index.php> [Diakses pada 08 desember 2020].
- Elizabeth, R., dan Darwis, V. 2000. *Peran Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar*.
- Ginting, M.,S, Ginting, .R., dan Lubis,S.,N (2014) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Ubi Kayu" *Journal On Sosial Economic Of Agriculture and Agribusiness* Vol 3 (3)
- Hanani, A. R., N. J.T. Ibrahim., Mangku, P. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian Sebuah Pemikiran Baru*. Lappera Pustaka Utama: Yogyakarta.
- Handewi, Hattas, 2014. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga. Kasus Rumah tangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro-Ekonomika* No.2 Tahun XXXIV Oktober 2004.
- Indraningsih K.S. 2004. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. [Jurnal Agro Ekonomi]. Bogor. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/>. [11 November 2014].
- Irawan, B. 2005. "Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, PolaPemanfaatannya, dan Faktor Determinan". Bogor. Pusat Peneitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Keumala, C. Et al. (2018). "Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9(1): 129-149.
- Mowen, John C. Michael Minor. 2001. *Perilaku Konsumen (Jilid 1)* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nursamsi, 2016. Analisis Dampak Panen Raya Komoditas Padi Sawah terhadap Nilai Tukar Petani (Kasus: Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Purba, 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani cabe*, Hinalang purba Simalungun.
- Purwanti, R. 2007. Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub DAS Malino. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 4(3), 257-269.
- Purwantini, T. B. dan Ariani, M. 2008. *Pola Pengeluaran dan Konsumsi Panganpada Rumah tangga Petani Padi*. PSE LITBANG Pertanian. Bogor.
- Rachmat, M. 2013. *Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rachmat, M. 2000. *Perumusan Kebijakan Nilai Tukar Petani dan Komoditas*

- Pangan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian.* Badan Pusat Penelitian
- Trisnowati, J. & K. Budiwinarto. 2013. Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap). Dalam Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro.
- Subarna, T. (2012). Analisis kemiskinan dan pengeluaran non-pangan penduduk Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(4), 24
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (ed) 1978 *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta
- Sutiarso, E. 2010. *Analisis Regresi Sederhana*. Jurusan Sosial Ekonomi Universitas Muhammadiyah jember
- Trisnowati, J. & K. Budiwinarto. 2013. Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap). Dalam Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro.
- Wahab, Solichin Abdul, 1998, Analisis Kebijakan: dari Formulasi keImplementasi Kebijakan Negara, Jakarta: Sinar Grafika.
- Wind, S.S, 2011. *Beternak Itik Tanpa Air*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Safitri, A. A., .2012. Studi Pembuatan Fruit Leather Mangga-Rosella. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Sutiarso, E. 2011. Analisis Finansial dan Sensitivitas dalam Upaya Menggali Potensi Investasi dan Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Kabupaten Jember. *Jurnal Agritrop*, 9(1): 35-46.